



Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi remaja tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa (Monks, 2006). Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja juga merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya yaitu gender. Zahn-Waxler dan Smith (2000, dalam Retnaningsih, 2005) mengatakan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Pada usia sekolah, dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan mengalami peningkatan perilaku prososial dan penalaran moralnya, yang menunjukkan lebih banyak memiliki kapasitas untuk bersikap empati. Bentuk pertolongan yang

dilakukan perempuan adalah memberi perawatan. Secara umum, peran sosial perempuan cenderung menekankan bentuk perilaku prososial pengasuhan, seperti merawat anak kecil, menghibur teman, atau berbicara dengan orang jompo di klinik. Riset menemukan bahwa perempuan lebih cenderung memberikan bantuan personal kepada kawan dan cenderung memberi nasihat untuk mengatasi problem personal. Studi-studi juga telah meneliti dukungan sosial, bantuan, nasihat dan dorongan emosional kepada kawan dan relasi. Secara umum, perempuan lebih mungkin ketimbang laki-laki untuk memberi dukungan sosial. Terakhir, perempuan lebih mungkin ketimbang laki-laki untuk memberi perawatan pada keluarga, mengambil tanggung jawab merawat anak dan orang tua (Taylor, 2009).

Namun berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan perilaku prososial daripada perempuan, seperti ketika terjadi kecelakaan motor yang di serempet oleh bus mandala yang terjadi di jalan raya Brangkal kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto, kebanyakan orang yang menolong korban kecelakaan tersebut adalah orang laki-laki padahal tidak sedikit perempuan yang berada dilokasi kecelakaan tersebut. Dan dari data yang terdapat pada koran Radar Mojokerto pada hari selasa tanggal 1 April 2014, juga terdapat kecelakaan yang terjadi di Desa Sendi, Kecamatan Pacet. Pada kejadian tersebut yang menjadi relawan SAR adalah seorang laki-laki bernama Didik Sudarsono (rudi/niki, 2014). Selain menolong secara fisik laki-laki juga bisa menolong seseorang secara psikis, dari hasil pembicaraan peneliti dengan beberapa orang, menyatakan bahwa tidak sedikit laki-laki yang mampu memberikan bantuan secara emosional berupa nasihat, dukungan social, ataupun

memberikan solusi–solusi untuk sebuah masalah baik secara personal atau organisasi. Melihat fenomena tersebut dapat dijadikan bukti bahwa kecenderungan melakukan perilaku prososial ada pada seorang laki–laki. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Latane (1975, dalam Taylor, 2009), ditemukan secara konsisten menunjukkan bahwa laki–laki lebih cenderung memberi pertolongan pada perempuan yang mengalami kesulitan, meskipun perempuan pada semua umur mempunyai empati yang lebih tinggi daripada laki–laki. Ada kalanya laki–laki lebih cenderung menolong perempuan seperti ketika dijalan terlihat perempuan mengalami kesulitan karena motor yang dikendarai mogok, maka kebanyakan yang menolong adalah laki–laki dan ada kalanya perempuan lebih cenderung menolong laki–laki seperti ketika mengerjakan tugas–tugas sekolah atau kuliah laki–laki cenderung meminta bantuan pada perempuan jadi kecenderungan berperilaku prososial tersebut tergantung pada suasana dan kondisi lingkungan.

Dari beberapa penelitian yang ada, menjelaskan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan perilaku prososial. Selain itu, pada penelitian lainnya juga dijelaskan bahwa laki–laki lebih banyak berperilaku prososial, namun pada fenomena–fenomena yang terjadi, laki–laki cenderung lebih banyak melakukan perilaku prososial. Hal tersebut juga terjadi pada remaja–remaja di Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, terutama anggota karang taruna didesa Brangkal sebagian besar anggotanya didominasi oleh laki–laki, karang taruna Brangkal mempunyai agenda baksos yaitu dengan turut membantu dalam kerja bakti desa dan melakukan penggalangan dana yang diberikan kepada orang–orang





Dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2010) pada jurnal yang berjudul Intensi Perilaku Prososial Anak ditinjau dari Gaya Pengasuhan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, terutama pada pengasuhan otoritatif dengan pengasuhan otoriter, sedangkan pengasuhan permisif indeferen dan pengasuhan permisif indulgen berada di atas pengasuhan otoriter namun masih dibawah pengasuhan otoritatif.

Pada jurnal penelitian yang berjudul Hubungan antara Intensitas Menonton *Reality Show* dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja yang ditulis oleh Fisnawati (2012), menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja.

Jurnal penelitian yang berjudul Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit oleh Haryati (2013) mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut : Pertama, ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit. Kedua, ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit. Ketiga, ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit.

Sedangkan hasil penelitian dari jurnal Hapsari & Herdiana (2013) dengan judul Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Intensitas Perilaku Prososial Donor Darah pada Donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya, diperoleh hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara *self-esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prot, Gentile, dan Anderson (2014) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Long-Term Relations Among Prosocial-Media Use, Empathy, and Prosocial Behavior* menyatakan bahwa penggunaan video game mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perilaku membantu, dan hubungan antara penggunaan video game dengan perilaku menolong dimediasi oleh sikap empati.

Jurnal penelitian yang berjudul *Influence of Gender, Spiritual Involvement/Belief and Emotional Stability on Prosocial Behavior among Some Nigerian Drivers* oleh Ayooluwa dan Oyetunji (2014), menyatakan penelitian ini meneliti sejauh mana stabilitas emosional (Tinggi dan Rendah), keterlibatan spiritual dan keyakinan (Tinggi dan Rendah) dan perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan Perempuan) mempengaruhi perilaku prososial antara *driver* di Ondo Negara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *driver* yang mempunyai keyakinan spiritual yang tinggi mempunyai perilaku prososial yang tinggi dibandingkan dengan yang mempunyai tingkat keyakinan spiritual rendah. Kestabilan emosi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial. Namun, jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial antara *Drivers*. Tidak ada efek interaksi yang signifikan antara variabel-variabel ini dan perilaku prososial.

Dan pada jurnal penelitian yang berjudul *Prosocial Behavior in Different Situations among Men and Women* yang dilakukan oleh Iqbal (2013),

menghasilkan bahwa lebih banyak orang akan membantu secara tidak langsung dari pada langsung dan hanya beberapa orang tidak akan membantu dalam semua situasi. Hal itu juga menunjukkan bahwa perilaku menolong akan berbeda dari situasi ke situasi yang lain. Sedangkan tidak ada perbedaan yang ditemukan antara laki-laki dan perempuan (menikah atau belum menikah) yang akan membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada tentang perilaku prososial, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang perbedaan perilaku prososial apabila ditinjau dari gender. Namun yang membedakan antara penelitian-penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari subjek penelitian, lokasi penelitian dan juga metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa skala yang akan diberikan kepada beberapa subjek yang berusia antara 15–18 tahun atau pada usia remaja tengah.